



Literasi Pacaran Berbasis Kelas sebagai Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual Mahasiswa

Classroom-Based Dating Literacy as a Strategy for Preventing Sexual Violence in University Students

Nina Yuliana¹, Listyaningsih²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

nina.yuliana@untirta.ac.id, listyaningsih@untirta.ac.id

Corresponding author: nina.yuliana@untirta.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan seksual dalam relasi pacaran merupakan salah satu bentuk kekerasan yang cukup dominan terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Data Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menunjukkan bahwa sebagian besar kasus kekerasan seksual mahasiswa berkaitan dengan relasi pacaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi mahasiswa mengenai bentuk, pelaku, dampak, dan strategi pencegahan kekerasan seksual dalam relasi pacaran melalui intervensi edukatif berbasis kelas. Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2025 terhadap 201 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui sosialisasi interaktif, diskusi partisipatif, media visual edukatif, serta evaluasi menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman mahasiswa pada seluruh indikator literasi dengan capaian antara 66,2% hingga 100%. Program literasi pacaran berkontribusi terhadap peningkatan kesiapsiagaan mahasiswa dalam mengenali risiko kekerasan seksual dalam relasi pacaran dan mendukung penguatan budaya kampus yang aman.

Kata Kunci: intervensi berbasis kelas; literasi pacaran; mahasiswa; pencegahan kekerasan seksual

ABSTRACT

Sexual violence in dating relationships is one of the most prevalent forms of violence in higher education settings. Data from the Sexual Violence Prevention and Response Task Force (PPKS Task Force) at Universitas Sultan Ageng Tirtayasa indicate that most reported cases of student sexual violence occur within dating relationships. This community service program aimed to improve students' literacy regarding the forms, perpetrators, impacts, and prevention strategies of sexual violence in dating relationships through a classroom-based educational intervention. The program was implemented in 2025 involving 201 students from the Faculty of Social and Political Sciences through interactive lectures, participatory discussions, visual educational media, and pre-test and post-test evaluations using structured questionnaires. The results showed an increase in students' understanding across all literacy indicators, with achievement levels ranging from 66.2% to 100%. The dating literacy program contributed to strengthening students' readiness to recognize the risks of sexual violence in dating relationships and supported the development of a safer campus environment.

Keywords: *classroom-based intervention; dating literacy; sexual violence prevention; students*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi merupakan persoalan serius yang berdampak pada kesehatan psikologis, sosial, keberlanjutan proses akademik, serta

kualitas lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan khusus melalui Permendikbudristek Nomor 30 tahun 2021 yang mewajibkan perguruan tinggi

menyelenggarakan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual secara sistematis melalui edukasi, pembentukan satuan tugas, serta penguatan literasi sivitas akademika. Regulasi ini bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan tinggi yang aman dan bebas dari kekerasan seksual bagi seluruh warga kampus (Dan et al., 2022; Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristekdikti, 2021; Ryka Hapsari Putri, n.d.; Wulandari et al., 2024).

Secara nasional, kekerasan berbasis gender terhadap perempuan masih menunjukkan tren tinggi. Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2024 mencatat ratusan ribu kasus kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan seksual juga menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan dalam kasus tersebut (Komnas Perempuan, 2024). Salah satu konteks yang cukup dominan dalam kasus kekerasan seksual mahasiswa adalah relasi pacaran. Relasi interpersonal yang berpotensi menjadi ruang terjadinya ketimpangan relasi kuasa yang meningkatkan risiko kekerasan seksual pada mahasiswa.

Kondisi serupa juga ditemukan di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Berdasarkan data Satgas PPKS Universitas Sultan Ageng Tirtayasa periode Oktober 2022–Oktober 2024 menunjukkan bahwa dari 33 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan, urutan pertama dan paling banyak adalah jenis kekerasan seksual fisik berupa pemaksaan tindakan seksual pada tubuh korban, yaitu 52,2 persen atau sekitar

17–18 kasus dari 33 kasus. Dominasi jenisnya adalah kekerasan dalam pacaran (KDP) antara mahasiswa dan mahasiswi (PPKS Untirta, 2024b). Mahasiswi menjadi korban dominan, dan mahasiswa menjadi pelaku dominan (PPKS Untirta, 2024b).

Temuan ini menunjukkan bahwa relasi pacaran menjadi salah satu konteks risiko utama kekerasan seksual mahasiswa di lingkungan kampus sehingga diperlukan intervensi preventif berbasis literasi relasi sehat yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Hasil identifikasi kebutuhan mitra pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memperoleh sosialisasi dasar mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) melalui kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB). Namun demikian, materi yang diberikan masih bersifat umum dan belum secara khusus membahas risiko kekerasan seksual dalam relasi pacaran sebagai konteks yang paling dekat dengan pengalaman sosial mahasiswa. Padahal literasi relasi sehat merupakan bagian penting dari strategi pencegahan primer kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi.

Program edukasi yang telah dilaksanakan sebelumnya di lingkungan

kampus pada umumnya berfokus pada pengenalan regulasi PPKS, jenis kekerasan seksual, serta mekanisme pelaporan kasus. Pendekatan tersebut belum secara spesifik mengembangkan literasi pacaran sebagai strategi preventif berbasis kelas yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengenali relasi tidak sehat, memahami bentuk kekerasan seksual dalam pacaran, serta mengidentifikasi situasi berisiko sejak tahap awal. Ketiadaan intervensi literasi yang kontekstual ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program sosialisasi kebijakan PPKS yang telah berjalan dengan kebutuhan mahasiswa terhadap edukasi relasi interpersonal yang aplikatif dan berkelanjutan. Namun hingga saat ini belum tersedia model literasi relasi pacaran berbasis kelas yang terintegrasi dalam pembelajaran sebagai strategi preventif primer kekerasan seksual pada mahasiswa.

Secara konseptual, literasi pacaran dipahami sebagai kemampuan mahasiswa mengenali karakteristik relasi sehat dan tidak sehat, memahami bentuk kekerasan seksual dalam hubungan interpersonal, serta memiliki kesiapsiagaan untuk mencegah dan merespons situasi berisiko. Literasi ini berfungsi sebagai strategi preventif primer dalam kerangka program Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di perguruan tinggi karena memperkuat kapasitas individu sebelum terjadinya kekerasan.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dipilih sebagai lokasi kegiatan pengabdian karena

relevansi keilmuan yang erat dengan isu komunikasi interpersonal serta dukungan implementasi program PPKS fakultas dalam pembelajaran berbasis kelas.

Kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai program literasi pacaran berbasis kelas untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai bentuk kekerasan seksual dalam relasi pacaran, mengenali pelaku dan situasi berisiko, serta memperkuat kesiapsiagaan mahasiswa dalam pencegahan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, ditemukan beberapa permasalahan utama yang berkaitan dengan upaya pencegahan kekerasan seksual dalam relasi pacaran di lingkungan mahasiswa, yaitu:

1. Mahasiswa telah memperoleh sosialisasi mengenai kebijakan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) melalui kegiatan pengenalan kampus, namun materi yang diberikan masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas risiko kekerasan seksual dalam relasi pacaran sebagai konteks yang paling dekat dengan pengalaman sosial mahasiswa.

2. Mahasiswa belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual dalam relasi pacaran, termasuk kekerasan verbal, psikologis, digital, dan pemaksaan aktivitas seksual dalam hubungan interpersonal.
3. Mahasiswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk mengenali relasi pacaran yang tidak sehat serta situasi berisiko yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual.
4. Program edukasi yang telah dilakukan sebelumnya di lingkungan kampus masih berfokus pada pengenalan regulasi dan mekanisme pelaporan kasus, sehingga belum mengembangkan literasi relasi interpersonal sebagai strategi pencegahan primer berbasis mahasiswa.
5. Belum tersedia model intervensi literasi pacaran berbasis kelas yang terintegrasi dengan proses pembelajaran sebagai bagian dari penguatan budaya kampus aman dari kekerasan seksual.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai mitra kegiatan masih membutuhkan penguatan literasi relasi sehat yang kontekstual dan aplikatif sebagai bagian dari strategi preventif terhadap kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

Program ini memiliki unsur kebaruan karena secara spesifik memfokuskan literasi relasi pacaran berbasis kelas sebagai strategi

preventif primer kekerasan seksual di perguruan tinggi, yang tercermin pada beberapa aspek berikut:

1. Program literasi difokuskan secara spesifik pada relasi pacaran sebagai konteks dominan terjadinya kekerasan seksual mahasiswa, bukan hanya pada pengenalan konsep umum kekerasan seksual.
2. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan literasi pacaran berbasis kelas yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dan berkelanjutan.
3. Materi literasi tidak hanya mencakup definisi kekerasan seksual, tetapi juga meliputi identifikasi relasi tidak sehat, pengenalan pelaku dan situasi berisiko, dampak kekerasan seksual, serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.
4. Program menggunakan kombinasi metode sosialisasi interaktif, diskusi partisipatif, media visual edukatif, serta evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan literasi mahasiswa secara kognitif, afektif, dan sikap.

5. Kegiatan dirancang sebagai model intervensi preventif berbasis mahasiswa yang mendukung implementasi kebijakan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di tingkat fakultas secara operasional.

Dengan pendekatan tersebut, program literasi pacaran berbasis kelas ini diharapkan dapat menjadi model edukasi preventif yang adaptif dan berkelanjutan dalam mendukung penguatan budaya kampus aman dari kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

Artikel ini bertujuan menganalisis perubahan capaian literasi mahasiswa setelah pelaksanaan program literasi pacaran berbasis kelas sebagai strategi preventif primer kekerasan seksual di perguruan tinggi. Artikel ini juga berkontribusi pada pengembangan model literasi relasi pacaran berbasis kelas sebagai strategi preventif primer kekerasan seksual yang kontekstual di lingkungan perguruan tinggi Indonesia.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Maret – Juni tahun 2025 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan sasaran mahasiswa semester 1, 3, dan 5 dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik, dan Ilmu Pemerintahan. Lokasi kegiatan dipilih berdasarkan data Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) universitas yang menunjukkan bahwa relasi pacaran menjadi konteks dominan

terjadinya kekerasan seksual mahasiswa sehingga diperlukan intervensi literasi relasi sehat berbasis kelas sebagai strategi preventif di lingkungan akademik.

Jumlah peserta kegiatan sebanyak 201 mahasiswa yang terdiri dari 59 laki-laki dan 142 perempuan. Peserta dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dalam kelas mitra kegiatan yang menjadi lokasi pelaksanaan program literasi.

Karakteristik Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan merupakan mahasiswa semester 1, 3, dan 5 dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik, dan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berasal dari 22 kelas mitra kegiatan. Sebagian besar peserta (95%) telah memperoleh sosialisasi awal mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) melalui kegiatan PKKMB di tingkat universitas maupun fakultas, sedangkan 5% lainnya belum pernah memperoleh edukasi serupa sebelumnya.

Tahapan kegiatan dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa langkah, yaitu identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi literasi pacaran berbasis kelas, pelaksanaan sosialisasi interaktif dan diskusi kelompok, refleksi peserta,

pengisian kuesioner pre-test dan post-test serta analisis hasil kegiatan sebagai dasar penyusunan rekomendasi program literasi lanjutan.

Instrumen evaluasi berupa kuesioner yang terdiri atas 56 pertanyaan pilihan ganda dan 9 pertanyaan esai yang mengukur aspek pengetahuan, pemahaman, dan kecenderungan sikap mahasiswa terhadap kekerasan seksual dalam relasi pacaran. Instrumen disusun berdasarkan indikator literasi kekerasan seksual dalam relasi pacaran yang merujuk pada kerangka Program Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di perguruan tinggi. Penyusunan indikator instrumen mengacu pada kerangka literasi preventif PPKS di perguruan tinggi yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan kesiapsiagaan mahasiswa terhadap risiko relasi pacaran tidak sehat.

Desain Intervensi Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan literasi edukatif partisipatif berbasis kelas, yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui kombinasi: penyampaian materi edukatif, diskusi kelompok, kuis interaktif, studi kasus relasi pacaran tidak sehat, serta refleksi pengalaman mahasiswa.

Pendekatan berbasis kelas dipilih karena memungkinkan proses dialog yang lebih terbuka dan kontekstual terhadap pengalaman relasi interpersonal mahasiswa sehingga efektif dalam meningkatkan kesadaran risiko kekerasan seksual dalam relasi pacaran.

Desain Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri dari 56 pertanyaan pilihan ganda dan 9 pertanyaan esai yang disusun berdasarkan indikator literasi kekerasan seksual dalam relasi pacaran.

Instrumen evaluasi mengukur tiga aspek utama, yaitu:

1. aspek kognitif (pemahaman jenis kekerasan seksual dalam relasi pacaran),
2. aspek afektif (kesadaran terhadap risiko relasi tidak sehat),
3. aspek kecenderungan sikap (kesiapsiagaan dalam pencegahan kekerasan seksual).

Pengukuran dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test menggunakan skala persentase tingkat pemahaman mahasiswa.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan apabila pencapaian pemahaman mahasiswa setelah intervensi memenuhi indikator berikut:

- $\geq 70\%$ mahasiswa memahami jenis kekerasan seksual dalam relasi pacaran,
- $\geq 80\%$ mahasiswa mampu mengenali pelaku kekerasan seksual,
- $\geq 90\%$ mahasiswa memahami kelompok rentan korban,

- $\geq 90\%$ mahasiswa memahami dampak kekerasan seksual,
- $\geq 65\%$ mahasiswa menunjukkan kesiapsiagaan dalam mengenali relasi tidak sehat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase perubahan tingkat pemahaman mahasiswa antara hasil pre-test dan post-test pada setiap indikator literasi. Pendekatan ini digunakan karena tujuan evaluasi kegiatan berfokus pada identifikasi perubahan capaian literasi mahasiswa anatarindikator setelah intervensi edukatif berbasis kelas.

Partisipasi mahasiswa bersifat sukarela dan seluruh data responden dijaga kerahasiaannya sesuai prinsip etik kegiatan akademik.

Tim pelaksana kegiatan terdiri dari dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang memiliki kompetensi dalam bidang komunikasi interpersonal, literasi relasi sehat, dan edukasi pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi.

Pembagian peran tim meliputi:

- ketua tim bertanggung jawab terhadap perencanaan program, koordinasi pelaksanaan kegiatan, dan penyusunan laporan pengabdian;
- anggota tim bertugas menyusun materi literasi pacaran serta melaksanakan kegiatan sosialisasi interaktif di kelas;
- anggota tim lainnya bertanggung jawab terhadap penyusunan instrumen evaluasi,

pengumpulan data pre-test dan post-test, serta analisis hasil kegiatan;

- tim pelaksana berkoordinasi dengan dosen pengampu mata kuliah dan Satgas PPKS fakultas dalam mendukung implementasi program literasi sebagai bagian dari strategi pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etik penelitian yang melibatkan partisipasi manusia karena topik yang dibahas berkaitan dengan kekerasan seksual dalam relasi interpersonal yang sensitif. Pelaksanaan kegiatan memperoleh izin dari pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa serta dilakukan melalui koordinasi sebagai mitra pelaksanaan kegiatan di kelas.

Seluruh peserta kegiatan berpartisipasi secara sukarela setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan kegiatan, bentuk partisipasi yang dilakukan, serta penggunaan data untuk kepentingan evaluasi program literasi dan publikasi ilmiah. Sebelum pengisian instrumen pre-test dan post-test, mahasiswa diberikan informasi bahwa partisipasi mereka tidak mempengaruhi penilaian akademik dan responden memiliki kebebasan untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang

dianggap sensitif tanpa konsekuensi apa pun.

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini tidak memuat pertanyaan yang meminta peserta mengungkapkan pengalaman pribadi terkait kekerasan seksual, sehingga risiko ketidaknyamanan psikologis dapat diminimalkan. Materi literasi disampaikan menggunakan pendekatan edukatif preventif dan reflektif tanpa mendorong peserta untuk membuka pengalaman personal.

Identitas responden tidak dicantumkan dalam instrumen pengumpulan data dan seluruh data yang diperoleh diperlakukan secara anonim serta digunakan secara terbatas untuk kepentingan analisis kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Data yang dikumpulkan hanya disajikan dalam bentuk agregat sehingga tidak memungkinkan identifikasi individu peserta.

Selain itu, selama pelaksanaan kegiatan peserta juga diberikan informasi mengenai mekanisme dukungan institusional melalui Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) universitas apabila membutuhkan layanan konsultasi atau pendampingan lebih lanjut terkait isu kekerasan seksual. Pendekatan ini dilakukan sebagai bagian dari upaya memastikan kegiatan literasi berlangsung secara aman, bertanggung jawab, dan sensitif terhadap kebutuhan peserta.

Dengan demikian, seluruh tahapan kegiatan dilaksanakan sesuai prinsip partisipasi sukarela, kerahasiaan data, keamanan psikologis peserta, serta tanggung jawab akademik dalam

pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Literasi Mahasiswa Berdasarkan Analisis Pre-test dan Post-test

Efektivitas program literasi pacaran berbasis kelas diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test menggunakan instrumen yang mencakup lima dimensi literasi, yaitu pemahaman jenis kekerasan seksual, identifikasi pelaku, pengenalan kelompok rentan korban, pemahaman dampak kekerasan seksual, serta kesiapsiagaan mahasiswa dalam mengenali relasi berisiko. Pendekatan evaluasi menggunakan analisis komparatif persentase dan gain score untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pemahaman mahasiswa setelah intervensi dilakukan.

Penetapan indikator keberhasilan dalam kegiatan ini tidak didasarkan pada ambang tunggal persentase di atas 50%, tetapi mengacu pada pendekatan evaluasi program literasi preventif dalam pendidikan tinggi yang menempatkan perubahan kognitif awal sebagai prasyarat terbentuknya perubahan sikap dan perilaku (Bonar et al., 2022). Oleh karena itu, keberhasilan program diukur berdasarkan peningkatan capaian antar-indikator

sebelum dan sesudah intervensi, bukan hanya pada besarnya persentase akhir.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai jenis kekerasan seksual dalam relasi pacaran meningkat hingga 75,1% setelah kegiatan dilaksanakan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu mengidentifikasi bentuk kekerasan nonfisik yang sebelumnya belum dipahami sebagai bagian dari kekerasan seksual. Temuan tersebut menunjukkan perubahan konseptual dalam cara mahasiswa memaknai relasi interpersonal berisiko.

Pada indikator pengenalan pelaku kekerasan seksual, capaian meningkat hingga 97,5%. Perubahan ini menunjukkan pergeseran persepsi mahasiswa dari pemahaman bahwa kekerasan seksual terutama dilakukan oleh pihak luar relasi menjadi pemahaman bahwa pelaku dapat berasal dari relasi dekat, termasuk pasangan. Perubahan persepsi ini merupakan indikator penting dalam intervensi preventif karena kesadaran terhadap sumber risiko berkontribusi pada peningkatan kesiapsiagaan individu.

Pemahaman mengenai kelompok rentan korban kekerasan seksual meningkat hingga 98%. Selain mengenali kerentanan perempuan sebagai kelompok dominan korban, mahasiswa juga menunjukkan peningkatan pemahaman bahwa laki-laki dapat menjadi korban dalam relasi tertentu. Hal ini menunjukkan berkembangnya perspektif mahasiswa terhadap kompleksitas

dinamika kekerasan seksual dalam relasi interpersonal.

Pada indikator pemahaman dampak kekerasan seksual, capaian meningkat hingga 97%. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dampak psikologis sebagai konsekuensi utama kekerasan seksual dalam relasi pacaran, yang merupakan prasyarat penting dalam pembentukan sikap preventif terhadap relasi tidak sehat.

Sementara itu, indikator kesiapsiagaan mahasiswa dalam mengenali relasi berisiko menunjukkan peningkatan pada rentang 66,2% hingga 89,6%. Dibandingkan indikator kognitif lainnya, peningkatan pada dimensi kesiapsiagaan menunjukkan pola yang lebih gradual. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan sikap memerlukan proses internalisasi yang lebih panjang dibandingkan perubahan pemahaman konseptual.

Analisis Gain Score Efektivitas Program

Analisis gain score digunakan untuk mengidentifikasi pola perubahan relatif antarindikator literasi mahasiswa setelah pelaksanaan intervensi berbasis kelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pengenalan pelaku kekerasan seksual dan kelompok rentan korban, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada indikator kesiapsiagaan mahasiswa dalam mengenali

relasi pacaran berisiko. Pola ini menunjukkan bahwa intervensi literasi berbasis kelas memiliki dampak yang lebih kuat pada dimensi kognitif dibandingkan dimensi afektif mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan pada dimensi pengetahuan merupakan tahap awal yang mendukung terbentuknya kesiapsiagaan preventif mahasiswa sebelum berkembang menjadi perubahan sikap dan perilaku relasional yang lebih stabil. Dengan demikian, peningkatan literasi yang terjadi dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai tahap awal dalam proses pembentukan kesiapsiagaan mahasiswa terhadap risiko kekerasan seksual dalam relasi pacaran sebagai bagian dari strategi preventif primer dalam mendukung implementasi kebijakan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di lingkungan perguruan tinggi.

Dengan demikian, klaim keberhasilan program tidak didasarkan pada capaian persentase tunggal, tetapi pada pola peningkatan antar-indikator yang menunjukkan perubahan struktur pemahaman mahasiswa terhadap risiko relasi interpersonal.

Keterkaitan Temuan dengan Studi Sebelumnya

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa literasi relasi sehat berbasis kelas berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengenali bentuk kekerasan seksual dalam relasi interpersonal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bonar et al. (2022) yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif preventif di lingkungan

perguruan tinggi efektif meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap risiko kekerasan seksual sebelum terjadinya pengalaman kekerasan.

Selain itu, peningkatan kesiapsiagaan mahasiswa dalam mengenali relasi berisiko pada kegiatan ini juga konsisten dengan temuan Taquette et al. (2019) yang menunjukkan bahwa program edukasi relasi sehat memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan remaja dan mahasiswa dalam mengidentifikasi dinamika relasi tidak sehat sebagai faktor risiko kekerasan interpersonal.

Namun demikian, capaian indikator kesiapsiagaan yang lebih rendah dibandingkan indikator kognitif menunjukkan bahwa perubahan sikap mahasiswa masih berada pada tahap awal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku preventif memerlukan intervensi berulang dan berkelanjutan dalam jangka waktu lebih panjang dibandingkan perubahan pengetahuan.

Temuan ini menunjukkan bahwa program literasi relasi pacaran berbasis kelas dapat berfungsi sebagai preventif tahap awal yang relevan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan dalam strategi implementasi kebijakan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan

Seksual (PPKS) ditingkat fakultas maupun universitas.

Implikasi Program terhadap Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi literasi pacaran berbasis kelas dalam proses pembelajaran memiliki potensi sebagai strategi preventif yang operasional dalam mendukung implementasi kebijakan pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memperoleh pemahaman kontekstual mengenai relasi interpersonal berisiko tanpa bergantung pada pendekatan sosialisasi satu arah yang bersifat insidental.

Model literasi berbasis kelas juga memberikan ruang dialog yang lebih reflektif bagi mahasiswa untuk memahami dinamika relasi interpersonal secara kritis. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan kapasitas mahasiswa sebagai aktor preventif dalam lingkungan kampus. Dengan demikian, model literasi pacaran berbasis kelas yang dikembangkan dalam kegiatan ini berpotensi direplikasi sebagai bagian dari program edukasi preventif PPKS pada tingkat mata kuliah, program studi, maupun kegiatan penguatan kapasitas mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Keterbatasan Interpretasi Dampak Program terhadap Perubahan Perilaku

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman mahasiswa pada seluruh indikator literasi, peningkatan tersebut belum dapat diinterpretasikan secara langsung sebagai perubahan perilaku mahasiswa dalam relasi pacaran. Persetujuan terhadap materi literasi tidak secara otomatis menunjukkan perubahan praktik relasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa program literasi pacaran berbasis kelas berfungsi sebagai intervensi preventif tahap awal yang memperkuat kesadaran mahasiswa terhadap risiko kekerasan seksual, namun masih memerlukan kegiatan lanjutan yang bersifat longitudinal untuk mengukur dampaknya terhadap perubahan perilaku nyata.

Keterbatasan Kegiatan Pengabdian

Keterbatasan kegiatan terletak pada variasi durasi pelaksanaan literasi di setiap kelas mitra yang berkisar antara 15 hingga 150 menit sehingga mempengaruhi kedalaman penyampaian materi dan intensitas interaksi peserta.

Selain itu, evaluasi kegiatan masih menggunakan pendekatan pengukuran jangka pendek berbasis *pre-test* dan *post-test* sehingga belum memungkinkan pengukuran dampak program terhadap

perubahan perilaku mahasiswa secara longitudinal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program literasi lanjutan yang dilakukan secara berkelanjutan agar perubahan pemahaman mahasiswa dapat berkembang menjadi kesiapsiagaan perilaku preventif yang lebih stabil.

Ringkasan perubahan capaian indikator literasi mahasiswa berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Perubahan capaian Literasi Mahasiswa Berdasarkan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Indikator Literasi	Pre-test (%)	Post-test (%)
Jenis kekerasan seksual	83,6	98,3
Pelaku kekerasan seksual	87,9	98,0
Kelompok rentan korban	97,5	99,0
Dampak kekerasan seksual	86,5	98,0
Kesiapsiagaan relasi berisiko	74,2	92,0

Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan capaian pada seluruh indikator literasi mahasiswa setelah pelaksanaan intervensi berbasis kelas. Hasil perbandingan capaian indikator literasi mahasiswa menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada seluruh indikator setelah pelaksanaan kegiatan literasi relasi pacaran berbasis kelas. Peningkatan paling menonjol

terjadi pada indikator pemahaman jenis kekerasan seksual dalam relasi pacaran, sedangkan peningkatan pada indikator kesiapsiagaan relasi berisiko menunjukkan karakteristik perubahan yang lebih gradual dibandingkan indikator kognitif lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi literasi berbasis kelas efektif memperkuat dimensi kognitif mahasiswa sebagai bagian dari strategi preventif primer dalam pencegahan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa literasi relasi sehat merupakan strategi preventif yang relevan dalam mendukung implementasi kebijakan PPKS di perguruan tinggi. Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai perubahan capaian literasi mahasiswa pada setiap indikator, berikut disajikan hasil evaluasi berdasarkan lima dimensi literasi yang diukur dalam kegiatan ini.

1. Pengetahuan dan pemahaman jenis kekerasan seksual dalam relasi pacaran

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai jenis-jenis kekerasan seksual dalam relasi pacaran mengalami peningkatan yang signifikan setelah pelaksanaan kegiatan literasi relasi pacaran berbasis kelas. Pada pengukuran awal (*pre-test*),

pemahaman mahasiswa terhadap bentuk-bentuk kekerasan seksual nonfisik masih berada pada kategori sedang, terutama pada kemampuan mengenali tindakan verbal dan simbolik sebagai bagian dari kekerasan seksual dalam relasi interpersonal. Setelah pelaksanaan intervensi literasi, capaian indikator meningkat menjadi kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 98,3%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan seksual secara lebih komprehensif.

Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan mahasiswa dalam mengenali tindakan catcalling sebagai bentuk kekerasan seksual (96,5%), komentar seksual terhadap tubuh (96,4%), sentuhan fisik tanpa persetujuan (100%), pemaksaan aktivitas seksual dalam relasi pacaran (100%), serta komentar seksual terhadap laki-laki sebagai bagian dari kekerasan seksual dalam relasi interpersonal (98,5%) setelah pelaksanaan kegiatan literasi.

Dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi, peningkatan capaian indikator pada submateri ini menunjukkan adanya perubahan konseptual mahasiswa dalam memahami spektrum kekerasan seksual yang tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup bentuk kekerasan verbal dan relasional dalam hubungan pacaran. Kemampuan mengenali ragam

bentuk kekerasan seksual merupakan komponen penting dalam literasi preventif karena berkontribusi terhadap meningkatnya sensitivitas mahasiswa dalam mengidentifikasi relasi interpersonal yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual sejak tahap awal interaksi.

Dengan demikian, peningkatan capaian indikator pada submateri jenis-jenis kekerasan seksual menunjukkan bahwa intervensi literasi relasi pacaran berbasis kelas efektif dalam memperkuat dimensi kognitif mahasiswa sebagai bagian dari strategi preventif primer dalam mendukung penguatan budaya kampus yang aman dari kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

2. Pengetahuan dan pemahaman pelaku kekerasan seksual dalam relasi pacaran

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai pelaku kekerasan seksual dalam relasi pacaran mengalami peningkatan yang signifikan setelah pelaksanaan kegiatan literasi relasi pacaran berbasis kelas. Pada pengukuran awal (pre-test), sebagian besar mahasiswa telah memahami bahwa pelaku kekerasan seksual tidak hanya berasal dari orang yang tidak dikenal, tetapi juga dapat

berasal dari relasi interpersonal yang dekat. Hal ini terlihat dari capaian indikator bahwa sebanyak 87,1% mahasiswa memahami bahwa pelaku dapat berasal dari orang yang dikenal, 97,5% memahami bahwa pelaku dapat berasal dari orang terdekat, dan 69,2% memahami bahwa pasangan pacaran dapat menjadi pelaku kekerasan seksual.

Setelah pelaksanaan intervensi literasi, capaian indikator pada submateri ini meningkat menjadi kategori sangat tinggi dengan persentase agregat sebesar 98,7%. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin tingginya persentase mahasiswa yang memahami bahwa pelaku dapat berasal dari orang yang dikenal (99,5%), orang terdekat (100%), serta pasangan pacaran (96,5%). Dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi, peningkatan paling menonjol terjadi pada pemahaman bahwa pasangan pacaran dapat menjadi pelaku kekerasan seksual, yang sebelumnya berada pada capaian lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran perspektif mahasiswa dari pemahaman yang cenderung menempatkan pelaku sebagai pihak di luar relasi personal menuju pemahaman bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dalam relasi interpersonal yang dekat dan akrab.

Kemampuan mengenali karakteristik pelaku kekerasan seksual merupakan komponen penting dalam literasi preventif karena

berkontribusi terhadap meningkatnya kesiapsiagaan mahasiswa dalam mengidentifikasi relasi interpersonal berisiko di lingkungan kampus. Dengan demikian, peningkatan capaian indikator pada submateri ini menunjukkan bahwa intervensi literasi relasi pacaran berbasis kelas efektif dalam memperkuat dimensi kognitif mahasiswa sebagai bagian dari strategi preventif primer dalam mendukung implementasi kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi.

3. Pengetahuan dan pemahaman kelompok rentan korban kekerasan seksual dalam relasi pacaran

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai kelompok rentan korban kekerasan seksual dalam relasi pacaran berada pada kategori tinggi sejak pengukuran awal dan mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan literasi relasi pacaran berbasis kelas. Pada pengukuran awal (pre-test), sebagian besar mahasiswa telah memahami bahwa korban merupakan pihak yang paling dirugikan dalam kekerasan seksual (97%), serta menunjukkan kesadaran bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling dominan menjadi korban dalam relasi

pacaran. Selain itu, mahasiswa juga telah memiliki pemahaman bahwa laki-laki dapat menjadi korban kekerasan seksual dalam konteks relasi interpersonal, yang menunjukkan adanya perspektif awal yang cukup proporsional mengenai kerentanan korban sebagai fenomena relasional.

Setelah pelaksanaan kegiatan literasi, capaian indikator pada submateri ini meningkat menjadi kategori sangat tinggi dengan persentase agregat sebesar 98–100%, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa telah memahami karakteristik kelompok rentan korban kekerasan seksual dalam relasi pacaran secara lebih komprehensif. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin tingginya persentase mahasiswa yang memahami bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling dominan menjadi korban kekerasan seksual dalam relasi pacaran, sekaligus tetap mempertahankan kesadaran bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban dalam konteks relasi interpersonal tertentu.

Dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi, peningkatan capaian indikator pada submateri ini menunjukkan adanya penguatan perspektif mahasiswa terhadap dinamika ketimpangan relasi kuasa dalam hubungan pacaran sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kerentanan korban. Pemahaman mengenai karakteristik kelompok rentan korban merupakan

komponen penting dalam literasi preventif karena berkontribusi terhadap meningkatnya sensitivitas mahasiswa dalam mengenali risiko kekerasan seksual dalam relasi interpersonal di lingkungan kampus.

Dengan demikian, peningkatan capaian indikator pada submateri kelompok rentan korban menunjukkan bahwa intervensi literasi relasi pacaran berbasis kelas efektif dalam memperkuat kesadaran mahasiswa mengenai posisi kerentanan korban sebagai bagian dari strategi preventif primer dalam mendukung implementasi kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi.

4. Pengetahuan dan pemahaman dampak kekerasan seksual dalam relasi pacarana

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai dampak kekerasan seksual dalam relasi pacaran mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan literasi relasi pacaran berbasis kelas. Pada pengukuran awal (pre-test), sebagian besar mahasiswa telah memahami bahwa korban merupakan pihak yang mengalami kerugian lebih besar dibandingkan pelaku (97%), namun pemahaman mengenai kompleksitas

dampak kekerasan seksual dalam relasi pacaran masih menunjukkan variasi pada beberapa indikator lainnya, terutama terkait pemahaman bahwa kekerasan seksual dapat menimbulkan kerugian relasional bagi kedua pihak dalam hubungan interpersonal. Secara agregat, capaian indikator pada submateri dampak kekerasan seksual pada tahap awal berada pada kategori tinggi.

Setelah pelaksanaan kegiatan literasi, capaian indikator pada submateri ini meningkat menjadi kategori sangat tinggi dengan persentase mencapai **97–100%**, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa telah memahami bahwa kekerasan seksual dalam relasi pacaran menimbulkan dampak multidimensional, terutama pada aspek psikologis, relasional, dan sosial. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin tingginya persentase mahasiswa yang memahami bahwa korban merupakan pihak yang paling dirugikan dalam kekerasan seksual serta meningkatnya kesadaran mahasiswa terhadap konsekuensi relasional yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual dalam hubungan pacaran.

Dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi, peningkatan capaian indikator pada submateri ini menunjukkan adanya penguatan pemahaman mahasiswa terhadap kompleksitas dampak kekerasan seksual sebagai fenomena yang tidak hanya memengaruhi korban secara individual,

tetapi juga memengaruhi kualitas relasi interpersonal dan rasa aman dalam lingkungan sosial mahasiswa. Pemahaman mengenai dampak kekerasan seksual merupakan komponen penting dalam literasi preventif karena berkontribusi terhadap meningkatnya sensitivitas mahasiswa dalam mengenali konsekuensi relasi pacaran berisiko sejak tahap awal interaksi interpersonal.

Dengan demikian, peningkatan capaian indikator pada submateri dampak kekerasan seksual menunjukkan bahwa intervensi literasi relasi pacaran berbasis kelas efektif dalam memperkuat kesadaran mahasiswa terhadap konsekuensi psikologis dan relasional kekerasan seksual sebagai bagian dari strategi preventif primer dalam mendukung penguatan budaya kampus yang aman dari kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

5. **Kesiapsiagaan mahasiswa dalam mengenali relasi pacaran berisiko**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kesiapsiagaan mahasiswa dalam mengenali relasi pacaran berisiko mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan literasi relasi pacaran berbasis kelas. Pada pengukuran awal (pre-test), kesiapsiagaan mahasiswa masih berada

pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini terlihat dari persentase mahasiswa yang menyatakan bahwa tidak menjalani relasi pacaran dipandang lebih aman (89,6%), mahasiswa yang menilai relasi pacaran berpotensi menimbulkan risiko kekerasan seksual (73,6%), serta mahasiswa yang menyatakan kesediaan untuk mengakhiri relasi pacaran berisiko (63,2%). Variasi capaian pada indikator ini menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan intervensi literasi, kesiapsiagaan mahasiswa masih bersifat reflektif awal dan belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai sikap preventif yang stabil.

Setelah pelaksanaan kegiatan literasi, capaian indikator kesiapsiagaan mahasiswa meningkat menjadi kategori tinggi hingga sangat tinggi. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin kuatnya kesadaran mahasiswa mengenai potensi risiko kekerasan seksual dalam relasi pacaran serta meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi relasi interpersonal yang tidak sehat sebagai bagian dari situasi berisiko. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi literasi berbasis kelas berkontribusi terhadap penguatan dimensi afektif mahasiswa dalam mengenali relasi pacaran berisiko sebagai bagian dari strategi preventif primer di lingkungan perguruan tinggi.

Dibandingkan dengan indikator kognitif lainnya, peningkatan pada indikator kesiapsiagaan menunjukkan karakteristik perubahan yang lebih gradual. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada dimensi sikap dan kesiapan pengambilan keputusan dalam relasi interpersonal membutuhkan proses internalisasi yang lebih panjang dibandingkan perubahan pada dimensi pengetahuan. Dengan demikian, capaian indikator kesiapsiagaan mahasiswa dalam mengenali relasi pacaran berisiko menunjukkan bahwa program literasi relasi pacaran berbasis kelas memiliki kontribusi awal yang penting dalam membentuk kesadaran preventif mahasiswa sebagai bagian dari upaya penguatan budaya kampus yang responsif terhadap risiko kekerasan seksual dalam relasi interpersonal.

SIMPULAN

Program literasi pacaran berbasis kelas menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai bentuk, pelaku, kelompok rentan korban, dampak kekerasan seksual, serta kesiapsiagaan dalam mengenali relasi pacaran berisiko. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa capaian indikator literasi mahasiswa berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi setelah

pelaksanaan kegiatan, yang menunjukkan bahwa intervensi literasi berbasis kelas efektif dalam memperkuat dimensi kognitif mahasiswa sebagai bagian dari strategi preventif primer dalam pencegahan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap spektrum kekerasan seksual dalam relasi interpersonal menunjukkan bahwa program literasi relasi sehat dapat menjadi salah satu pendekatan edukatif yang relevan dalam mendukung implementasi kebijakan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di lingkungan kampus.

Meskipun demikian, peningkatan pada indikator kesiapsiagaan mahasiswa dalam mengenali relasi pacaran berisiko menunjukkan karakteristik perubahan yang lebih gradual dibandingkan indikator pengetahuan lainnya, yang mengindikasikan bahwa perubahan pada dimensi sikap membutuhkan proses internalisasi yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, pelaksanaan program literasi relasi pacaran berbasis kelas perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan strategi preventif di tingkat fakultas maupun universitas untuk mendukung terciptanya budaya kampus yang aman dan responsif terhadap risiko kekerasan seksual dalam relasi interpersonal mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah mendanai pengabdian ini dan

membuat kami berkembang serta bermanfaat bagi banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackard, D. M., & Eisenberg, M. E. (2024). Verbal, physical and sexual dating violence among a population-based sample of teens: Does exposure to intimate partner violence in the home account for the association between dating violence and mental health? *Child Abuse and Neglect*, 147(November 2023), 106581. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106581>
- Aharoni Lir, S., & Ayalon, L. (2024). Beauty work or beauty care? Women's perceptions of appearance in the second half of life. *Journal of Women and Aging*, 36(3), 256–271. <https://doi.org/10.1080/08952841.2024.2321668>
- Ajayi, A. I., & Ezegbe, H. C. (2020). Association between sexual violence and unintended pregnancy among adolescent girls and young women in South Africa. *BMC Public Health*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09488-6>
- Allen, L. S., Hines, M., Shryne, J. E., & Gorski, R. A. (1989). Two sexually dimorphic cell groups in the human brain. *Journal of Neuroscience*, 9(2),

497–506.

<https://doi.org/10.1523/jneurosci.09-02-00497.1989>

Batrinis, M. L. (2012). Testosterone and aggressive behavior in man. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(3), 563–568. <https://doi.org/10.5812/ijem.3661>

Bonar, E. E., DeGue, S., Abbey, A., Coker, A. L., Lindquist, C. H., McCauley, H. L., Miller, E., Senn, C. Y., Thompson, M. P., Ngo, Q. M., Cunningham, R. M., & Walton, M. A. (2022). Prevention of sexual violence among college students: Current challenges and future directions. *Journal of American College Health*, 70(2), 575–588. <https://doi.org/10.1080/07448481.2020.1757681>

Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (n.d.). *The National Intimate Partner and Sexual Violence Survey: 2016/2017 Report on Sexual Violence*. https://www.cdc.gov/nisvs/documentation/nisvsReportonSexualViolence.pdf?utm_source=chatgpt.com

Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2025). *Teen Dating Violence*. https://www.cdc.gov/intimate-partner-violence/about/about-teen-dating-violence.html?utm_source=chatgpt.com

CDC Intimate Partner Violence Prevention. (2024). *The Science Behind Dating Matters*. [\[violence/php/datingmatters/the-science-behind-dating-matters.html?utm_source=chatgpt.com\]\(https://www.cdc.gov/intimate-partner-violence/php/datingmatters/the-science-behind-dating-matters.html?utm_source=chatgpt.com\)](https://www.cdc.gov/intimate-partner-</p></div><div data-bbox=)

Central Statistic Office (CSO) Ireland. (2023). *Sexual Violence Survey 2022 – Main Results*. https://www.cso.ie/en/releasesandpublications/ep/p-svsmr/sexualviolencesurvey2022mainresults/perpetratorofsexualviolence/?utm_source=chatgpt.com

Dan, P., Kekerasan, P., Ppks, S., & Tinggi, D. I. P. (2022). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG*. 1(1), 12–23.

Dokkedahl, S. B., Kirubakaran, R., Bech-Hansen, D., Kristensen, T. R., & Elklit, A. (2022). The psychological subtype of intimate partner violence and its effect on mental health: a systematic review with meta-analyses. *Systematic Reviews*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s13643-022-02025-z>

Fajriah, W.S dan Yuliana, N. (2023). Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Mencegah Pergaulan Bebas: Studi Kasus Di Link. Cimerak Kota Cilegon. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(5), 31–40.

Fedina, L., Bender, A. E., Royer, M., Ashwell, L., Tolman, R., &

- Herrenkohl, T. I. (2024). 3-Month Prevalence of Unwanted Sexual Contact Victimization in a National Sample of College Students: Differences By Race, Gender Identity, and Sexual Identity. *BMC Public Health*, 24(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18018-7>
- Hali, G. R. T., & Lebuan, A. (2024). Gambaran Pasca Trauma terhadap Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran. *Journal of Nursing Education and Practice*, 3(3), 83–90. <https://doi.org/10.53801/jnep.v3i3.201>
- Heather A. Rupp, Ph.D and Kim Wallen, P. . (2008). Sex Differences in Response to Visual Sexual Stimuli: A Review. *Arch Sex Behav*, 37(206–218). <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC2739403/pdf/nihms140100.pdf>
- Hunt, K. E., Robinson, L. E., Valido, A., Espelage, D. L., & Hong, J. S. (2022). Teen Dating Violence Victimization: Associations Among Peer Justification, Attitudes Toward Gender Inequality, Sexual Activity, and Peer Victimization. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(9–10), 5914–5936. <https://doi.org/10.1177/08862605221085015>
- Katz, J., Poleshuck, E. L., Beach, B., & Olin, R. (2017). Reproductive Coercion by Male Sexual Partners: Associations With Partner Violence and College Women’s Sexual Health. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(21), 3301–3320. <https://doi.org/10.1177/0886260515597441>
- Khalidaziah, K., & Yuliana, N. (2023). Pengaruh Kurangnya Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua yang di Sebabkan Oleh Perceraian. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 157–161.
- Kim, S., & Lee, Y. (2018). Why do women want to be beautiful? A qualitative study proposing a new “human beauty values” concept. *PLoS ONE*, 13(8), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0201347>
- Komnas Perempuan. (2024). *CATAHU 2024: Menata Data, Menajamkan Arah*.
- Llano-Suárez, A., Fernández-Feito, A., García-Díaz, V., & Lana, A. (2024). Intimate Partner Sexual Violence Victimization Among Heterosexual Female University Students in Spain: Prevalence and Polyvictimization. *Sexuality Research and Social Policy*, 21(4), 1555–1566. <https://doi.org/10.1007/s13178-023-00854-8>
- Muñoz-Reyes, J. A., Polo, P., Valenzuela,

- N., Pavez, P., Ramírez-Herrera, O., Figueroa, O., Rodriguez-Sickert, C., Díaz, D., & Pita, M. (2020). The Male Warrior Hypothesis: Testosterone-related Cooperation and Aggression in the Context of Intergroup Conflict. *Scientific Reports*, *10*(1), 1–12. <https://doi.org/10.1038/s41598-019-57259-0>
- Muñoz, E. A., Le, V. D., Lu, Y., Shorey, R. C., & Temple, J. R. (2023). Reproductive Coercion and Intimate Partner Violence Victimization Among a Racially and Ethnically Diverse Young Adult Sample. *Journal of Interpersonal Violence*, *38*(1–2), NP1261–NP1278. <https://doi.org/10.1177/08862605221092349>
- O'Connor, J., McMahon, S., Cusano, J., Seabrook, R., & Gracey, L. (2021). Predictors of campus sexual violence perpetration: A systematic review of research, sampling, and study design. *Aggression and Violent Behavior*, *58*, 101607. <https://doi.org/10.1016/J.AVB.2021.101607>
- PPKS Untirta. (2024a). *Catatan akhir Periode PPKS*.
- PPKS Untirta. (2024b). *Info Grafis Data Kasus*.
- Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristekdikti. (2021). *BUKU PEDOMAN PELAKSANAAN PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI NOMOR 30 TAHUN 2021 TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI (PPKS)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 17. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>
- Ramadhatsani, S., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2024). Memahami Kekerasan dalam Pacaran Secara Resiprokal: Studi Kasus tentang Dinamika Hubungan yang Melibatkan Kekerasan Gegar Beralasan. *Themis: Jurnal Ilmu Hukum*, *1*(2), 55–67.
- Reed, E., Silverman, J. G., Raj, A., Decker, M. R., & Miller, E. (2011). Male perpetration of teen dating violence: Associations with neighborhood violence involvement, gender attitudes, and perceived peer and neighborhood norms. *Journal of Urban Health*, *88*(2), 226–239. <https://doi.org/10.1007/s11524-011-9545-x>
- Riyan Alpian. (2022). Perlindungan hukum bagi Korban Tindak Pidana Seksual di

- Perguruan Tinggi. *Lex Renaissance*, 7(1), 69–83.
- Ryka Hapsari Putri, S. (n.d.). *Sosialisasi Permendikbudristek 30/2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Kemendikbudristek.
https://ldikti3.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2024/08/Materi-sosialisasi-PPKS-Puspeka-LL-DIKti-3-Ryka.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Sarah Hunter Murray and Lori Brotto. (2021). I Want You to Want Me: A Qualitative Analysis of Heterosexual Men's Desire to Feel Desired in Intimate Relationships. *J Sex Marital Ter*, 47(5), 419–434.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33627046/>
- Sari, R. A. P., & Yuliana, N. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak Generasi Z Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2(9), 2023.
- Tahania, Q., & Yuliana, N. (2023). Komunikasi Perubahan Sosial Dalam Perilaku Orang yang Sedang Jatuh Cinta Terhadap Lingkungan Sekitar. ... : *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(December), 321–326.
<https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/104%0Ahttps://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/104/91>
- Taquette, S. R., Leite, D., & Monteiro, M. (2019). Causes and consequences of adolescent dating violence: a systematic review. *Journal of Injury and Violence Research*, 11(2), 137–147.
<https://doi.org/10.5249/jivr.v11i2.1061>
- Tegal, L. K. K. (2021). *Bahaya Kekerasan dalam Pacaran*.
<https://lokuskpa.tegalkab.go.id/bahaya-kekerasan-dalam-pacaran.html>
- Vidyadhara, K., & Pertiwi, P. P. (2024). A Scoping Review of Risk Factors for Intimate Partner Violence Perpetrators in Indonesia. *Buletin Psikologi*, 32(2), 138.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.94291>
- Wulandari, H. D., Handayani, A., & Jamal, A. (2024). Keputusan Pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) untuk Menangani Kasus Kekerasan Seksual (Studi Kasus Universitas Negeri Surabaya). *Jurnal Psikologi*, 1(3), 1–14.
- Zahro, A. V. A., & Yuliana, N. (2023). Fenomena Dan Upaya Pencegahan Toxic Relationship Pada Remaja. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(9), 31–40.